

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Androgenic alopecia (AGA) adalah penyakit genetik yang mempengaruhi fisik pria dan berhubungan dengan hormon steroid androgen. Hal ini ditandai dengan kerontokan rambut berpola dari kulit kepala, dan diakui sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental (Kim dkk, 2019), serta usia mempengaruhi seseorang terkena alopecia androgenic setidaknya 50% pria pada usia 50 tahun, dan hingga 70% dari semua pria di kemudian hari (Yarema dkk, 2020).

Prevalensi alopecia terus meningkat dengan bertambahnya usia baik pada pria dan wanita, prevalensi AGA berbeda antar populasi, di antara orang Asia, penduduk asli Amerika, dan banyak pria keturunan Afrika lebih rendah daripada di antara orang Kaukasia dengan frekuensi penurunan kerontokan rambut frontal dan kerontokan rambut yang lebih sedikit (Alves, 2017). Hampir 30% pria Kaukasia akan mengalami AGA pada usia 30 tahun, dan 50% pada usia 50 tahun (Mu dkk, 2021). Pada penelitian (Paramita dkk, 2015). Data rekam medik Divisi Kosmetik URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo menunjukkan jumlah pasien baru alopecia androgenetik selama periode 2009- 2011 sebanyak 91 orang.

Kejadian alopecia androgenik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, beberapa faktor penyebab dari AGA seperti hormon dan gen (Ismatullah, 2020). Seseorang pasien dengan riwayat keluarga positif AGA

memiliki peluang lebih tinggi untuk terkena alopecia androgenik sejak dini. Ada juga faktor risiko yang menyebabkan alopecia androgenik antara lain merokok, penggunaan alkohol, hipertensi dan usia (Nargis dkk, 2017).

Pengobatan alopecia androgenik harus dimulai sedini mungkin karena androgen-dependent alopecia yang tidak diobati akan semakin memburuk. Ada beberapa pilihan pengobatan yang tersedia untuk pengobatan rambut rontok, dan saat ini minoxidil mendapat persetujuan dari *Food and Drug*

Administration (FDA) untuk pengobatan alopecia androgenik (Stephanie, 2018).

Data penggunaan minoxidil di Indonesia masih sangat terbatas dan pengetahuan tentang kegunaan minoxidil dalam mengurangi dan mencegah kebotakan lebih lanjut perlu digunakan secara luas untuk perbaikan fisik yang diinginkan setiap penderitanya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Minoxidil Spray untuk Alopecia Androgenik di Kabupaten Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan tentang penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?
2. Bagaimana perilaku tentang penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku

penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengetahuan tentang penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?
2. Mengkaji perilaku tentang penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Masyarakat

Dengan kajian berikut diharapkan masyarakat Kabupaten Lampung Barat mengetahui penggunaan minoxidil spray untuk alopecia androgenik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah

3. Untuk Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini adalah bisa digunakan sebagai studi perbandingan maupun referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.